PENINGKATAN KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SERTA *SELF CONFIDENCE* SISWA SMP DENGAN MENGGUNAKAN *MODEL ELICITING ACTIVITIES* (MEA)

INTAN AYU LESTARI [1], **HANIFAH**[2]

1 Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNSIKA, email: intan04ayu@gmail.com

2 Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNSIKA, email: hanifah@fkip.unsika.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta dilapangan yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan representasi matematis serta *self confidence* siswa SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah pencapaian dan peningkatan kemampuan representasi matematis serta perbedaan *self confidence* siswa SMP yang menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan yang menggunakan pembelajaran langsung. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rawamerta. Pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* yang terdiri dari dua kelas yang dijadikan sebagai sampel, yakni kelas VII G sebagai kelas eksperimen memperoleh pembelajan *Model Eliciting Activities* (MEA) yang berjumlah 37 orang siswa dan kelas VII I sebagai kelas kontrol memperoleh pembelajaran langsung yang berjumlah 38 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa tes kemampuan representasi matematis serta berupa angket non tes *self confidence*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifkansi skor postes kemampuan representasi matematis 0,008, kemudian untuk nilai signfikansi skor N-Gain kemampuan representasi matematis 0,009, serta untuk nilai signifikansi skor Rank *Self Confidence* 0,032. Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh kesimpulan bahwa pencapaian dan peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung, serta terdapat perbedaan kemampuan *self confidence* siswa yang mendapatkan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran langsung

Kata kunci : *Model Eliciting Activities* (MEA), Representasi Matematis, *Self Confidence*.

1. Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 (Abror,2017:1) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematik, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut, pada poin 3 dan 4 secara implisit tertulis kemampuan representasi sangat diperlukan siswa. Namun pada pembelajaran tidak selalu diiringi dengan kemudahan dalam mencapai kemampuan representasi matematis yang maksimal. Kegiatan pembelajaran matematika di sekolah-sekolah sampai saat ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (Hanifah, 2015:192) terhadap siswa SMP menyatakan bahwa belum tercapainya kemampuan representasi matematis siswa secara maksimal yang disebabkan oleh kurang pahamnya siswa terhadap konsep secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran matematika yang sudah dilaksanakan siswa di salah satu SMP yang ada di Kab.Karawang menunjukkan kemampuan representasi dalam pembelajaran matematika merupakan masalah yang kerap dialami oleh para siswa di sekolah. Terlihat masih banyak kesulitan menyelesaikan permasalahan dalam matematika yaitu sulit memahami soal yang memiliki perbedaan dengan contoh yang diberikan guru, ketika siswa dihadapkan dengan soal cerita mengenai pengaplikasikan materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa sulit merepresentasikan ide matematis seperti tabel, gambar, diagram atau model matematis dari informasi yang disajikan pada soal matematika. Dari hasil tes yang diberikan 79% siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan besar. Hal ini terbukti dari jawaban salah satu siswa, yaitu:

Dari 45 siswa dalam suatu kelas terdapat 27 siswa yang menyukai pelajaran IPA dan 26 siswa yang menyukai pelajaran matematika. Jika 5 siswa tidak menyukai kedua pelajaran tersebut. Tentukan:

a. Banyaknya siswa yang menyukai pelajaran IPA dan matematika
b. Gambarkanlah diagram venn dari keterangan tersebut

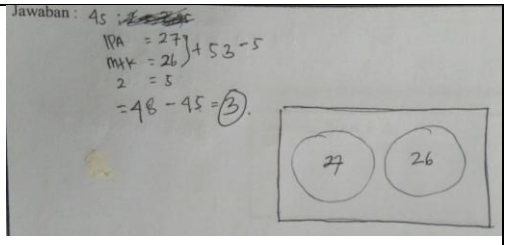

Gambar 1. Soal dan Jawaban Siswa

Selain ranah kognitif, setidaknya terdapat beberapa kompetensi terkait faktor afektif yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mempelajari matematika, termasuk didalamnya rasa percaya diri (*self-confidence*) siswa. Hasil observasi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa mereka tidak percaya pada kemampuan dirinya, tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dalam menghadapi tantangan dan kepercayaan terhadap kemampuan menyelesaikan tugas yang berbeda. Pada saat diminta guru untuk maju ke depan kelas dan menjelaskan, mereka takut, tidak yakin dan percaya pada jawaban yang mereka peroleh serta tidak yakin akan menjelaskan dengan baik. Beberapa penyebab lemahnya kemampuan representasi matematis dan *self-confidence* dikarenakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan pendekatan pembelajaran langsung yang hanya fokus pada ketercapaian terget materi menurut buku ajar/kurikulum, bukan pada materi yang siswa pelajari. Hal ini siswa hanya menghafal konsep dan tidak memahami maksud dari isinya, seta kurangnya model/alat dalam membantu proses pembelajaran. Untuk memecahkan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya diperlukan suatu strategi belajar yang efektif dan efisien. Upaya untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis dan *self confidence* tentunya tidak akan terlepas dari adanya kerjasama antar siswa dan guru. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu *Model Eliciting Activities* (MEA).

Sejalan dengan penelitian Permana(Hanifah, 2015:192) menjelaskan bahwa Model *Eliciting Activities* (MEA) memberi peluang sangat besar kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya dalam belajar matematika, diharapkan dapat membuat siswa mengubah pandangan-pandangan bahwa matematika sebagai pelajaran yang tidak sulit dan siswa sebenarnya mampu mempelajari matematika. Proses belajar siswa dengan menggunakan Model *Eliciting Activities* (MEA) menjadi bermakna karena dia dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konsep yang sudah dikenalnya serta menekankan siswa untuk belajar secara aktif. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, *Model Eliciting Activities* (MEA) dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang berupaya membuat siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Keaktifan siswa itu terwujud dalam salah satu karakteristik pendekatan MEA, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk mengambil kendali atas pembelajarannya sendiri dengan adanya sedikit pengarahan pada proses pembelajaran (Chamberlin dan Moon, dalam Amalia, 2015:41).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apakah pencapaian kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung? (2) apakah peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung? (3) apakah terdapat perbedaan

self-confidence siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menelaah pencapaian kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung (2) menelaah peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung (3) menelaah perbedaan perbedaan *self-confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode quasi experiment atau eksperimen semu. Terdapat dua kelompok sampel dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dengan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA), dan kelompok kontrol dengan pembelajaran langsung. Kedua kelompok tersebut diberikan pretes dan postes dengan menggunakan instrumen tes kemampuan representasi matematis siswa. Sugiyono (2013:107) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap variabel-variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Model Eliciting Activities* (MEA), dan variabel tidak bebasnya adalah kemampuan representasi matematis dan *self confidence*. Desain penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol non ekuivalen (*Non Equivalent Control Group Design*) dengan gambar sebagai berikut (dalam Sugiyono,2011:118) :

E	O_1	X	O_2
K	O_1		O_2

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rawamerta. Sampel penelitian diambil dua kelas secara *Purposive Sampling* dari keseluruhan siswa kelas VII yaitu kelas VII G sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dan kelas VII I sebagai kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran langsung.

Untuk memperoleh data tes kemampuan representasi digunakan instrumen tes yaitu pretes dan postes untuk mengukur kemampuan representasi matematis siswa, dan untuk memperoleh data tes *self confidence* ini digunakan instrumen non tes yaitu berupa angket.

Tabel 1. Angket *Self Confidence*

No	Pernyataan	Jawaban

		SS	S	J	JS
1	Saya yakin dengan jawaban soal matematika yang saya berikan				
2	Saya kesulitan dalam membuat model matematika				
3	Ketika guru memberikan soal latihan matematika saya mampu mengerjakan sendiri				
4	Saya selalu meminta pendapat teman dahulu ketika akan menyelesaikan soal matematika				
5	Jika saya tidak bisa mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru, saya terus mencoba sampai bias				
6	Saya menyerah pada soal matematika yang sulit sebelum mengerjakannya				
7	Ketika guru memberikan soal latihan matematika saya berani mengerjakan ke depan kelas				
8	Saya malu bertanya kepada guru jika saya tidak paham materi matematika yang diajarkan				

Catatan: SS adalah Sangat Setuju ; S adalah setuju ; J adalah Jarang ; JS adalah Jarang Sekali

Pembelajaran dilakukan selama sepuluh kali pertemuan, dua pertemuan untuk pretes dan postes sedangkan delapan pertemuan yang berlangsung dengan menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEA). Kemampuan representasi matematis siswa dinilai berdasarkan kriteria pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Kemampuan Representasi Matematis

Aspek yang Dinilai	Respon Siswa terhadap Soal/Masalah	Skor
Menyajikan data atau informasi dari suatu masalah ke representasi gambar, diagram, grafik atau table	a. Data atau informasi yang dapat disajikan ke representasi gambar, diagram, grafik, atau tabel salah	1
	b. Menyajikan data/informasi ke representasi gambar, diagram, grafik atau tabel hampir benar/mendekati benar	2
	c. Menyajikan data/informasi ke representasi gambar, diagram, grafik atau tabel benar	3
Menyelesaikan masalah yang melibatkan ekspresi matematis	a. Menyelesaikan masalah yang melibatkan ekspresi matematis tetapi penyelesaian salah	1
	b. Menyelesaikan masalah yang melibatkan ekspresi matematis tetapi penyelesaian kurang benar	2

	c. Menyelesaikan masalah yang melibatkan ekspresi matematis tetapi penyelesaian dengan benar	3
Menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika dengan kata-kata	a. Hanya sedikit penjelasan (hanya diketahui dan ditanya)	1
	b. Penjelasan secara matematis tetapi tidak tersusun secara logis	2
	c. Penjelasan secara matematis dengan jelas dan tersusun secara logis	3

(Sulastri, dkk. 2017:55)

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum proses pembelajaran dilakukan, peneliti melakukan tes awal (pretes) untuk mengetahui kemampuan representasi matematis siswa sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil analisis data pretes terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretes kelas eksperimen yaitu siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan rata-rata nilai pretes kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran langsung, dengan kata lain kedua kelas memiliki kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Rata-rata pretes kemampuan representasi matematis kedua kelas tersebut masih jauh dari skor maksimal yaitu 18. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena kedua kelas belum mendapatkan pembelajaran yang berbeda yaitu *Model Eliciting Activities* (MEA) pada kelas eksperimen dan pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Setelah dilakukan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh hasil bahwa kemampuan representasi matematis diperoleh hasil bahwa kemampuan representasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan.

Dalam penelitian ini data yang dianalisis meliputi skor pretes dan postes kemampuan representasi matematis. Dari skor pretes dan postes selanjutnya dihitung nilai gain ternormalisasi (N-gain) kemampuan representasi matematis baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Representasi Matematis

	Kelas Eksperimen				**Kelas Kontrol**			
	Jumlah Siswa	**Maks**	**Min**	**Rata-rata**	**Jumlah Siswa**	**Maks**	**Min**	**Rata-rata**
Pretes	37	7	0	1,49	38	3	0	1,32
Postes	37	17	5	9,46	38	15	3	7,71
N-gain	37	0,91	0,19	0,49	38	0,83	0,12	0,38

Skor Maksimal Ideal : 18

Setelah delapan kali pertemuan melakukan proses pembelajaran dengan membedakan perlakuan pada kedua kelas, yaitu pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung yang menggunakan buku matematika siswa sesuai

dengan kurikulum 2013 terlihat bahwa kemampuan representasi matematis pada kedua kelas berbeda secara signifikan. Hal ini terlihat dari rata-rata skor postes pada kelas eksperimen adalah 9,46 dan pada kelas kontrol adalah 7,71, dari hal tersebut terlihat bahwa rata-rata skor postes kelas eksperimen lebih dari skor rata-rata postes kelas kontrol. Setelah dilakukan uji perbedaan rata-rata diperoleh nilai signifikan yaitu 0,016. Karena dilakukan uji satu pihak, maka $\frac{1}{2} \times 0{,}016 = 0{,}008$. Karena nilai tersebut kurang dari nilai sig 0,05, maka H_0 ditolak.. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan representasi kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEA) memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan representasi matematis siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chamberlin dan Moon (dalam Amalia, dkk. 2015:41-42) dapat dikatakan *Model Eliciting Actvities* (MEA) sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang berupaya membuat siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Keaktifan siswa itu terwujud dalam salah satu karakteristik MEA, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk mengambil kendali atas pembelajarannya sendiri dengan adanya sedikit pengarahan pada proses pembelajaran.

Rata-rata N-gain kemampuan representasi matematis pada kelas eksperimen yaitu 0,49 dan untuk rata-rata pada kelas kontrol yaitu 0,38. Berdasarkan angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata N-gain kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Untuk mengetahui lebih jelasnya apakah peningkatan kemampuan representasi matematis siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol maka dilakukan uji perbedaan dua rata-rata N-gain, dari hasil pengolahan data tersebut diperoleh nilai signifikan yaitu 0,018. Karena pengujian dilakukan uji satu pihak, maka $\frac{1}{2} \times 0{,}018 = 0{,}009$. Karena nilai tersebut kurang dari nilai sig 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan representasi matematis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Temuan ini sejalan dengan temuan Hanifah (2015:198) menunjukkan bahwa terdapat pencapaian dan peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Pada pertemuan pertama pembelajaran di kelas eksperimen, aktivitas belajar siswa masih belum bisa dikondisikan sesuai dengan tahapan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) yang sudah tertuang dalam RPP sehingga siswa masih banyak yang belum menyelesaikan tugas kelompoknya dan diskusi kelompok tidak terjadi seperti yang direncanakan. Misalnya dalam mengerjakan tugas kelompok siswa mengalami kesulitan dalam menjawab permasalahan tersebut karena mereka baru pertama kali dalam belajar matematika menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEA), kemudian pada salah satu kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas kelompok lain tidak bisa menanggapi karena waktu pelajaran sudah terlebih dahulu selesai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang baru karena sudah terbiasa dengan pembelajaran yang lama.

Pada pertemuan selanjutnya, siswa sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan mulai terbiasa dengan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA). Siswa menunjukkan semangat dan antusias yang baik pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa dapat mengerjakan tugas kelompok dengan baik dan lebih cepat daripada sebelumnya, serta diskusi antar siswa maupun antar kelompok dapat terjadi cukup baik, hal itu terlihat ketika siswa berani mengeluarkan pendapatnya dan tidak malu untuk bertanya jika mengalami kesulitan.

Dari beberapa uraian diatas, dapat terlihat bahwa melalui pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan dan menggali pengetahuan siswa pada suatu persoalan matematika dan menyelesaikannya dengan beragam alternatif penyelesaian menggunakan cara berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Selain itu, hasil belajar mereka pun meningkat daripada sebelumnya. Sehingga hal ini membuktikan bahwa kemampuan representasi matematis siswa menjadi landasan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan pada kurikulum saat ini. Oleh karena itu, kemampuan representasi siswa sangat penting dalam pembelajaran matematika pada saat ini. Dengan demikian tujuan penelitian ini sudah tercapai, karena berdasarkan proses pembelajaan, hasil jawaban siswa dan data hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian dan peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) lebih bak daripada siswa yang menggunakan pembelajaran langsung.

Setelah seluruh proses pembelajaran sudah dilaksanakan, peneliti memberikan angket pada akhir pembelajaran, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan yang memperoleh pembelajaran langsung. Dari analisis data hasil penelitian terhadap *self confidence* kedua kelas diperoleh hasil signifikansi 0,032 karena nilai signifikan tersebut kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* dengan yang memperoleh pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari rata-rata skor *self confidence* siswa kelas eksperimen sebesar 22,54 dengan rata-rata skor *self confidence* siswa kelas kontrol sebesar 21,08. Dari rata-rata skor tersebut terlihat bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari rata-rata kelas kontrol, hal ini juga disebabkan karena pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) siswa menggunakan masalah kontekstual yang nyata, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, siswa maju ke depan untuk mempresentasikan jawabannya, sedangkan pada kelas kontrol siswa mendapatkan pembelajaran langsung kurang mendapat perlakuan seperti pada kelas eksperimen. Sehingga siswa kurang aktif, siswa malu-malu ketika diminta mempresentasikan jawabannya ke depan kelas dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa yang mengakibatkan keadaan kelas terasa pasif. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan yang memperoleh pembelajaran langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Amalia, dkk (2015) bahwa *self confidence* siswa sesudah penerapan pembelajaran dengan MEA adalah

sebagian besar (74,7%) siswa mempunyai *self confidence* yang selalu berpikir positif terhadap pembelajaran matematika dengan MEA yang dapat terlihat 79,3% siswa optimis dalam mengerjakan sesuatu dan 70% siswa percaya pada kemampuan sendiri.

Melihat kelebihan dari pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dibandingkan dengan pembelajaran langsung sebagaimana diungkapkan di atas menguatkan bahwa pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) lebih baik dibandingkan dengan mengikuti langkah-langkah buku guru matematika kurikulum 2013 dalam pencapaian dan peningkatan representasi matematis serta *self confidence* siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) pencapaian kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung; (2) peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung; (3) terdapat perbedaan *self-confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung.

Referensi

[1] Abror, Akmal. (2017). "*Penerapan Pendekatan Realistik Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi serta Disposisi Matematis Siswa MTs"*. Skripsi FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang: Tidak Diterbitkan

[2] Amalia, Yuli. (2015). "Penerapan Model Eliciting Activities untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Self Confidence Siswa SMP*".Jurnal Didaktik Matematika*. ISSN.2355-4185

[3] Hanifah. (2015). Penerapan Pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEA) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif,* 6(2), 191-198.

[4] Zulkarnaen, Rafiq. (2015). "Pengaruh Model Eliciting Activities Terhadap Kreativitas Matematis pada Siswa Kelas VIII pada satu Sekolah di Kab.Karawang*". Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung.*

[5] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi.*Bandung: Alfabeta

[6] Sulastri, dkk. (2017). "Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik". *Jurnal Tadris Matematika*. 10(1), 51-69 ISSN.2085-5893